

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Era globalisasi yang semakin luas dan berkembang menyebabkan sektor perekonomian pun ikut berkembang pesat hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan bersaing dengan sangat ketat dalam meningkatkan kualitasnya sehingga dapat terus bertahan dan berkembang di mata masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas perusahaan, penentuan strategi bisnis menjadi aspek penting yang wajib diperhatikan. Ditengah perkembangan teknologi dan pengetahuan saat ini, hanya menggunakan aset berwujud sebagai modal bisnis tidak cukup untuk menaikkan nilai perusahaan dimata masyarakat ataupun investor. Oleh karena itu dibutuhkan strategi bisnis yang berbasis pengetahuan, agar perusahaan dapat terus mengembangkan inovasi-inovasi baru baik itu dalam bidang pengelolaan sistem informasi maupun bidang pengetahuan sumber daya manusia yang dimilikinya. Perusahaan yang berfokus pada pengelolaan pengetahuan memiliki keunggulan yang kompetitif dibandingkan dengan perusahaan yang mengabaikannya.

Strategi bisnis berbasis pengetahuan ini dapat dicerminkan melalui modal intelektual (*intellectual capital*). Modal intelektual termasuk kedalam harta tidak berwujud yang memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Modal intelektual (*intellectual capital*) itu sendiri merupakan aset tidak berwujud yang berisikan serangkaian informasi mengenai cara mendapatkan peluang dan mengelola segala macam resiko demi mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan serta mempertahankan keunggulan bersaing perusahaan terhadap berbagai macam situasi dan kondisi (Nugroho,2012:2). Pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*) dapat meningkatkan kepercayaan investor dan dapat mengurangi peluang terjadinya asimetri informasi. Dalam Faradiana (2015:5) tertulis bahwa Bukh et.al., (2015) menggunakan 78 item *intellectual capital disclosure* dalam penelitiannya. 78 item tersebut terbagi menjadi 6 bagian yaitu *employee, costumer, information technology, process, research and development, dan strategy report*.

Berikut ini adalah salah satu kasus terbaru dimana perusahaan mengabaikan pentingnya *intellectual capital disclosure* dan berujung kepailitan. Kasus ini menimpa PT Selaras Kausa Busana yang berlokasi di Bekasi. Dikutip dari surat kabar Wartakota.Tribunnews.com bahwa telah terjadi perselisihan antara karyawan dan

perusahaan PT. Selaras Kausa Busana akibat kelalaian perusahaan dalam memenuhi hak para karyawan. Di Kota Bekasi sendiri telah tercatat total kasus perselisihan yang telah terjadi selama tahun 2013-2018 sebanyak 1.115 kasus. Permasalahan hak-hak pekerja seperti keterlambatan gaji ataupun gaji yang tidak sesuai perjanjian menjadi faktor yang paling banyak memicu perselisihan. Penyebab lain disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan secara sepahak, terdapat kesenjangan kepentingan mengenai kerjasama diantara para pekerja, hingga perselisihan diantara sesama serikat pekerja perusahaan. Dikutip dari situs pelelangan resmi kementerian keuangan yaitu file.lelangdjkn.kemenkeu.go.id, PT Selaras Kausa Buana telah dinyatakan pailit dan melelang aset-aset yang dimilikinya tertanggal 5 Maret 2020.

Dari kasus diatas dapat dilihat bahwa PT Selaras Kausa Busana mengabaikan salah satu bagian dari modal intelektualnya yaitu pengelolaan sumber daya manusia. Karyawan merupakan aset perusahaan yang seharusnya diperhatikan dengan baik, apabila kualitas karyawan rendah dan memiliki kinerja yang buruk, maka seluruh operasi perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik.

Intellectual capital disclosure termasuk kedalam pengungkapan sukarela. Oleh karena itu masih banyak perusahaan yang mengabaikan pentingnya untuk mengungkapkan *intellectual capital*. Oleh karena pengungkapan *intellectual capital* merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan pengungkapannya masih secara sukarela, maka peneliti ingin mempelajari dengan lebih detail lagi tentang hal-hal apa saja yang mampu mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*.

Reputasi auditor menjadi salah satu hal yang dapat memicu pengungkapan *intellectual capital*. Semakin baik reputasi auditor, maka auditor akan terus ter dorong untuk menuntut informasi yang lebih banyak dan detail yang mampu menghasilkan laporan audit yang lebih terperinci dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan. *Leverage* juga mampu memberi pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Tingginya *leverage* pada perusahaan akan menimbulkan keraguan dimata kreditor dan investor. Maka untuk menjaga kepercayaan kreditor dan investor maka perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap lagi. Jumlah *independent commissioner* dalam anggota dewan komisaris juga dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Sifat netral dan tidak memihak yang dimiliki oleh *independent commissioner* akan menaikkan tingkat pengawasan komisaris independen dalam mengawasi hasil kerja manajemen yang akan membuat manajemen lebih termotivasi dalam mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci. Faktor lain yang

dapat memberi pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* adalah profitabilitas. Persentase profitabilitas yang semakin menanjak akan memotivasi perusahaan untuk lebih menonjolkan keunggulan yang dimilikinya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas, sehingga dilakukanlah pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan tersebut menjadi bukti bahwa perusahaan memiliki financial yang baik, karena pengungkapan yang luas membutuhkan biaya keagenan yang besar.

Dari seluruh sektor di BEI (Bursa Efek Indonesia), sektor perusahaan jasa menjadi sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak yang tersedia di BEI. Oleh karena itu peneliti mengambil perusahaan jasa sebagai populasi dalam pengujian ini dengan tujuan utama untuk mendapatkan hasil yang terpercaya dari sampel yang akurat. Judul penelitian ini adalah “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE” (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Tercatat di BEI Kurun Waktu 2017-2019).

I.2. Landasan Teori

Beberapa faktor yang menjadi pembahasan pada penelitian terkait dengan *intellectual capital disclosure* yakni reputasi auditor, *leverage*, *independent commissioner* dan profitabilitas.

I.2.1 Pengaruh Reputasi Auditor Pada *Intellectual Capital Disclosure*

Rekam jejak auditor dalam melakukan pengaduan dinamakan reputasi auditor. KAP *Big Four* merupakan KAP dengan tingkat kesuksesan yang tinggi dan auditornya dianggap memiliki reputasi yang baik, sehingga memotivasi manajemen dalam melakukan *intellectual capital disclosure*. Menurut Setiono dan Rudiawarni (2012), auditor *Big Four* cenderung ingin menghasilkan kualitas laporan keuangan yang tinggi, sehingga akan menuntut manajemen untuk melakukan *intellectual capital disclosure* agar mendapat informasi yang lebih luas lagi. Menurut Widiatmoko dan Indarti (2018), semakin tinggi kualitas suatu kantor akuntan publik, maka informasi terkait modal intelektual yang diungkapkan semakin banyak agar menghasilkan laporan yang akurat dan terpercaya. Menurut Setianto (2018), untuk terus menjaga nama baiknya maka auditor *Big Four* tentunya akan berhati-hati dalam bertindak sehingga menuntut manajemen untuk melaporkan informasi perusahaan dengan lebih rinci dan detail.

H1 : Reputasi auditor memberi pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*.

I.2.2 Pengaruh *Leverage* Pada *Intellectual Capital Disclosure*

Leverage ialah alat ukur besar kecilnya aset yang dibelanjakan dari akun hutang. Menurut Nugroho (2012), perusahaan dengan persentase hutang yang besar dapat menyebabkan meningkatnya biaya keagenan yang harus dibayarkan dan untuk mengatasinya diperlukan pengungkapan fakta seputar perusahaan yang lebih rinci. Menurut Kumala (2011), informasi yang lebih banyak sangat diperlukan bagi perusahaan dengan leverage tinggi, hal ini untuk menghindari keraguan yang mungkin terjadi terhadap pemegang saham dalam rangka pemenuhan hak-hak mereka sebagai kreditor. Menurut Dwipayani dan Putri (2016), semakin tinggi angka *leverage* maka resiko yang diterima perusahaan akan semakin meningkat sehingga investor akan menuntut laba yang semakin tinggi oleh sebab itu manajemen akan termotivasi mengungkapkan *intellectual capital* yang lebih terperinci.

H2 : *Leverage* memberi pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*.

I.2.3 Pengaruh *Independent Commissioner* Pada *Intellectual Capital Disclosure*

Independent commissioner yaitu komisaris yang diangkat dari pihak luar berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Uzliawati (2015), keberadaan *independent commissioner* pada struktur perusahaan berpotensi menimbulkan peningkatan motivasi perusahaan dalam melaksanakan *disclosure* terutama *voluntary disclosure* yang mampu menyediakan informasi yang lebih luas terhadap investor. Menurut Suwarti et al. (2016), dengan adanya *independent commissioner* pada susunan dewan mampu menambah kualitas kegiatan pengawasan dalam perusahaan atau manajemen karena tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan sebagai pegawai sehingga pengungkapan akan semakin luas. Menurut Hartrianto dan Sjarief (2017), fungsi *independent commissioner* yaitu mengawasi aktivitas seputar pengungkapan informasi, yang bersifat sukarela maupun wajib pada *annual report* termasuk didalamnya pengungkapan informasi *intellectual capital* secara luas untuk menjaga nama baik serta citra yang positif dan menarik investor yang lebih banyak dari luar perusahaan.

H3 : *Independent commissioner* memberi pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*.

I.2.4 Pengaruh Profitabilitas Pada *Intellectual Capital Disclosure*

Profitabilitas adalah pencapaian perusahaan dalam memperoleh laba sebagai hasil dari pengolahan usaha selama satu periode kerja. Menurut Widiatmoko dan Indarti (2018),

porsi laba yang didapatkan perusahaan dari aset yang dimiliki dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010), apabila kemampuan finansial perusahaan semakin baik maka kesempatan untuk meningkatkan *intellectual capital disclosure* semakin besar. Menurut Suwarti et al. (2016), peningkatan pengungkapan informasi sukarela dapat didorong oleh tingginya profitabilitas, salah satunya pengungkapan *intellectual capital*, yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan menjaga nama baik perusahaan.

H4 : Profitabilitas memberi pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*.

I.2.5 Pengaruh Reputasi Auditor, *Leverage*, *Independent Commissioner*, dan Profitabilitas Pada *Intellectual Capital Disclosure*

Menurut peneliti reputasi auditor, *leverage*, *independent commissioner*, dan profitabilitas berpengaruh secara bersamaan atau simultan pada *intellectual capital disclosure*. Dimana semakin buruk reputasi auditor dan semakin tinggi rasio *leverage*, *independent commissioner*, serta profitabilitas, maka peluang adanya *intellectual capital disclosure* pada perusahaan akan semakin tinggi.

H5 : Reputasi auditor, *leverage*, *independent commissioner*, dan profitabilitas memberi pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*.

I.3. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1

